



Original Article

Pembinaan Keagamaan terhadap Lansia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut

Julistya^{1✉}, Anton², Figra Muhamad Nazib³

^{1,2,3}Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut

Correspondence Author: julistya01@gmail.com✉

Abstract:

This study explores the implementation and impact of *majlis taklim* (Islamic religious gatherings) as a spiritual development program for the elderly at Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, West Java. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving social workers, elderly residents, and members of the Islamic Religious Instructors Association (IPAI) of Tarogong Kidul. The findings show that *majlis taklim* activities contribute significantly to the elderly's spiritual well-being, emotional stability, and social interaction. The program is structured and supported by inter-institutional collaboration, adequate facilities, and empathetic approaches from caregivers and religious instructors. While there are obstacles such as physical limitations, psychological resistance, and diverse backgrounds of the elderly, these are addressed through persuasive communication, individualized spiritual counseling, and adaptive learning strategies. The study concludes that *majlis taklim* serves as an effective medium for religious education and emotional healing among abandoned and socially isolated elderly residents in institutional care settings.

Keywords: Islamic Education, Religious Development, Spiritual Well-Being.

Pendahuluan

Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam membantu manusia meningkatkan keimanan kepada Allah SWT. Semakin mendalam pemahaman seseorang terhadap prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, semakin besar pula peluangnya untuk menjadi pribadi yang taat dan beriman. Sebaliknya, tanpa pengetahuan tentang dasar-dasar pendidikan Islam, seseorang akan mengalami kesulitan dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT., apalagi untuk benar-benar menjadi hamba yang beriman ([Hidayah, 2023](#)). Tugas seorang hamba dari kecil sampai sudah lanjut usia hanya untuk melakukan perintah-perintah-Nya dan meminta keridhoan-Nya dalam melaksanakan segala perintah-Nya. Dengan melaksanakan perintah Allah melalui ibadah dan menjauhi segala larangan-Nya, para lansia akan merasakan ketenangan batin dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT sambil menanti akhir hayatnya ([Zunaida & Sahrandi,](#)



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

[2021](#)).

Seiring dengan proses penuaan yang merupakan bagian alami dari perkembangan hidup manusia, individu akan memasuki tahap lanjut usia. Pada fase ini, lansia kerap menghadapi berbagai tantangan psikososial, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman kehilangan. Hal tersebut dapat berupa hilangnya peran dan aktivitas rutin setelah masa pensiun, kehilangan teman sebaya atau pasangan hidup akibat kematian, serta berkurangnya interaksi dengan anak-anak yang telah memiliki keluarga dan kesibukan masing-masing. Hal tersebut sebetulnya dapat diminimalisir dengan kegiatan ibadah seperti sholat, dzikir, mendekatkan diri kepada Allah SWT. ([Setyowati et al., 2021](#)). Akumulasi pengalaman kehilangan ini berpotensi menimbulkan perasaan kesepian yang mendalam. Ketiadaan intervensi yang cepat dan efektif dapat mengakibatkan deteriorasi yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan secara umum, dan lebih khusus lagi terhadap kesehatan mental lansia ([Pradina et al., 2022](#)).

Panti jompo merupakan institusi sosial yang memberikan layanan bagi lansia guna memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, perawatan fisik dan mental, serta dukungan sosial dan spiritual ([Qorib et al., 2024](#)). Salah satu bentuk layanan yang penting adalah pembinaan keagamaan, yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan spiritual dan kualitas hidup lansia. Kegiatan ini meliputi pengajian, pembacaan Al-Qur'an dan doa, kajian keislaman, pelatihan ibadah seperti shalat berjamaah, serta aktivitas seni dan olahraga bernuansa Islami. Seluruh program disesuaikan dengan kondisi fisik dan psikologis lansia, agar dapat dilaksanakan secara nyaman dan bermakna ([Pertiwi & Yuliyana, 2021](#)).

Beberapa lansia tinggal di panti jompo karena minimnya dukungan keluarga dan sosial, kesulitan dalam membangun relasi dengan anggota keluarga, serta keterbatasan ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka ([Iskandar et al., 2022](#)). Selain itu, aspek-aspek yang mempengaruhi lansia menetap di institusi perawatan lansia mencakup keterbatasan hubungan sosial sampai merasa kesepian. Kesepian merupakan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan akibat minimnya hubungan sosial, dan dampaknya sangat dirasakan oleh lansia ([Satria & Wibowo, 2022](#)). Oleh karena itu, perhatian terhadap lansia Tidak hanya merupakan kewajiban keluarga dan masyarakat, tetapi mencakup pula pemerintah, misalnya melalui pembinaan keagamaan sebagai sarana aktivitas positif dan penguatan spiritual ([Setyowati et al., 2021](#)). Penelitian menunjukkan bahwa perubahan psikologis lansia sering dipengaruhi oleh kenangan masa lalu, konflik keluarga, serta kurangnya perhatian, yang dapat memicu ketidakstabilan emosi seperti mudah marah dan tersinggung ([Putri & Suciati, 2023](#)).

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

وَ اخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا

Artinya: “Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya. Salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai umur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua

dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku sewaktu kecil” (Q.S. Al-Isra’ 17:23-24).

Dalam Q.S. Al-Isra’ Ayat 23-24 tercantum makna untuk selalu berbakti kepada orang tua yang disebut dengan *birrul walidain*. Pendidikan Birr al-Walidayn merupakan proses pembelajaran mengenai kewajiban anak untuk berperilaku hormat dan berbakti kepada orang tua sebagaimana diamanatkan dalam ajaran Islam ([Auliyah & Muhajirin, 2024](#)). Hal ini mencakup ketaatan selama tidak bertentangan dengan syariat, mendoakan, dan terus berbuat kebaikan, bahkan setelah orang tua meninggal dunia. Menghormati orang tua merupakan kewajiban syar’i yang menduduki posisi kedua setelah perintah kepad-Nya. Al-Qur’an dalam surat al-Isra’ ayat 23-24 menegaskan pentingnya sikap hormat dan rendah hati anak kepada orang tua, baik secara lahir maupun batin ([Komaru Zaman, 2022](#)). Juga dalam buku yang telah dikutip oleh ([Maripah et al., 2024](#)) dalam *Psikologi Islam*, Djameluddin Ancok menyatakan bahwa pencapaian tujuan pembelajaran menuntut guru memiliki kompetensi khusus, maka peneliti menyimpulkan bahwa sebuah tujuan yang memberikan pembelajaran itu dimulai dari seorang pengajar yang memang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini berarti erat kaitannya dengan siapa yang mengajarkan para lansia.

Dalam penelitian ([Tamara, 2022](#)) menunjukkan bahwa pembinaan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Kecamatan Natar, Lampung Selatan, dilakukan melalui pembiasaan sholat fardhu guna meningkatkan motivasi dan kesadaran iman para lansia. Sementara itu, ([Dewini, Pratiwi, 2020](#)) menekankan pentingnya pembinaan spiritual melalui ibadah dzikir, seperti pembacaan Al-Fatihah dan kalimat thayyibah, sebagaimana diterapkan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1, Jakarta Timur. Sejalan dengan itu, ([Qurohman, 2023](#)) mengungkapkan bahwa pembinaan rutin mingguan juga diterapkan di UPTD Tresna Werdha Lampung, sebagai respons terhadap kondisi lansia yang rentan mengalami penurunan fisik, kepikunan, dan stres, guna menumbuhkan semangat mereka dalam beribadah. Salah satu panti jompo atau panti sosial untuk lansia yang ada di Provinsi Jawa Barat yaitu Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Salah satu kegiatan yang diberikan kepada lansia disana yaitu adanya kegiatan pembinaan keagamaan yang setiap minggunya selalu diberikan kepada para lansia untuk mengisi kegiatan para lansia dengan hal yang lebih bermanfaat, serta dapat membantu para lansia untuk *healing* sejenak dari pikiran ataupun permasalahan mereka yang masih mereka renungkan.

Berdasarkan hasil observasi awal di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, mayoritas lansia yang disebut “emak” dan “abah” menjadi penghuni lembaga tersebut akibat permasalahan ekonomi dan penelantaran oleh keluarga, khususnya anak-anak mereka, serta ada pula yang sudah pikun dan tidak tau arah jalan pulang kemudian menjadi terlantar. Untuk menangani hal ini, proses penerimaan lansia dilakukan melalui koordinasi dengan Dinas Sosial provinsi Jawa Barat, yang bertugas menilai kondisi serta memastikan bahwa lansia benar-benar tidak memiliki tempat tinggal sebelum dirujuk ke satuan pelayanan. Observasi juga menunjukkan bahwa sebagian lansia mengalami gangguan psikologis seperti depresi, ditandai dengan perilaku seperti mogok makan, penolakan beribadah, serta ketergantungan pada pendampingan intensif. Sebagai respons, lembaga menyelenggarakan berbagai program pembinaan keagamaan dengan tujuan meningkatkan motivasi dan semangat hidup melalui penguatan nilai-nilai spiritual.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi, dampak, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembinaan keagamaan di Griya Lansia Garut. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang belum banyak diterapkan dalam konteks pembinaan keagamaan lansia di panti sosial. Selain itu, fokus pada lansia yang mengalami penelantaran dan dirujuk melalui sistem layanan sosial formal memberikan kontribusi baru dalam pemahaman terhadap model pelayanan spiritual yang terintegrasi dan berbasis empati dalam konteks lembaga.

Dengan merujuk pada konteks yang telah diuraikan, penelitian ini dipandang relevan untuk dilakukan pada pembinaan keagamaan terhadap Individu lanjut usia yang bermukim di institusi pelayanan sosial tersebut, dengan harapan para lansia dapat mempunyai kegiatan yang lebih positif, sekaligus menjadi bekal amal untuk para lansia di akhirat kelak, sehingga peneliti termotivasi untuk mengadakan penelitian yang berjudul **“Pembinaan Keagamaan Pada Lanjut Usia (Lansia) di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut”**.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif berparadigma fenomenologi, yang difokuskan pada penggalian makna atas pengalaman subjektif individu, sebagaimana mereka alami dan hayati dalam konteks sosial budaya ([Nasir et al., 2023](#)). Menurut John W. Creswell dalam *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan* (Edisi 3) ([Creswell, 2020](#)), pendekatan fenomenologi berfokus pada pencarian esensi makna suatu fenomena berdasarkan pengalaman subjektif beberapa individu. Penelitian ini dilaksanakan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, dan menjadikan pekerja sosial, lansia di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, serta anggota Ikatan Penyuluh dan Kemenag yang bertugas di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif (ikut serta dalam kegiatan), wawancara mendalam (termasuk informasi tambahan), dan dokumentasi (termasuk gambar). Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis dengan mengelompokkan serta mendeskripsikan temuan berdasarkan perspektif informan, kemudian merumuskan makna dari fenomena yang diangkat oleh peneliti. Teknik pengambilan sampel menggunakan snowball sampling, tidak semua individu dalam kelompok populasi tersebut memiliki probabilitas yang sama untuk terpilih. Teknik ini secara spesifik diperuntukkan untuk mengumpulkan data dari komunitas dengan karakteristik spesifik atau sulit dijangkau ([Lenaini, 2021](#)). Penelitian ini melibatkan 6 partisipan sebagai sampel yang merangkup pada pekerja sosial, para lansia Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut, serta anggota Ikatan Penyuluh dan Dharma Wanita.

Pembahasan

Kegiatan dan Kategori Lansia

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kegiatan di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut yang perlu dilakukan oleh lansia cukup padat, diantaranya setiap hari Senin ada kegiatan senam sehat, bimbingan sosial, dan bimbingan keterampilan. Kemudian hari Selasa, senam relaksasi dan kegiatan majlis taklim serta kesenian. Hari Rabu, senam jantung sehat, bimbingan keterampilan, dan bimbingan olah vocal. Hari Kamis ada kegiatan penyuluhan kesehatan dan majlis taklim, serta bermain qosidah. Hari Jum'at ada kegiatan jalan santai dan bimbingan kerohanian. Kegiatan ini bersifat tidak wajib bagi kategori Bed Rest, tetapi diharuskan untuk kategori Mandiri dan

Semi Bed Rest dari total 86 penghuni.



Di Satuan Pelayanan tersebut, lansia diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu Mandiri, Semi Bed Rest, dan Bed Rest. Lansia kategori Mandiri adalah individu yang mampu melaksanakan kegiatan sehari-hari selayaknya orang masih segar bugar, seperti kebutuhan mandi, makan, sholat di masjid tanpa pendampingan khusus, serta biasanya dapat berjalan tanpa alat bantu. Lansia dalam kategori Semi Bed Rest memerlukan tongkat atau kursi roda akibat kondisi kesehatan yang menurun, misalnya nyeri pinggang, kelemahan kaki, atau gangguan penglihatan. Meskipun tidak selalu didampingi secara intensif, lansia dalam kategori ini tetap memerlukan pengawasan untuk mencegah risiko jatuh dan memastikan bantuan bila diperlukan. Sementara itu, kategori Bed Rest mencakup lansia yang terbatas aktivitasnya hanya pada makan, minum, dan berbaring di ruang rawat khusus, dengan pengawasan intensif selama 24 jam oleh pembimbing atau pramuwerdha guna pemantauan kesehatan secara berkelanjutan. Kegiatan yang menjadi fokus penelitian disini adalah kegiatan majlis taklim, yang merupakan bentuk sinegritas dari Kemenag, Ikatan Penyuluh Agama Islam wilayah Tarogong Kidul, serta Komunitas Dharma Wanita. Ini membuktikan tokoh agama perlu ikut serta aktif berkolaborasi untuk aktif memberikan motivasi, baik melalui acara formal seperti majlis taklim maupun non formal yang lebih santai, guna menjangkau berbagai lapisan Masyarakat dari anak remaja sampai kalangan lanjut usia ([Farihin & Fitria, 2024](#)).

Implementasi Kegiatan Majlis Taklim

Kegiatan majlis taklim merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut. Kegiatan ini menjadi wadah penguatan spiritual bagi para lansia melalui pengajaran keislaman yang terstruktur, meliputi pembelajaran fiqh, tauhid, akhlak, bacaan Al-Qur'an, dan hafalan doa sehari-hari.

Perspektif *Pekerja Sosial*, kegiatan majlis taklim diimplementasikan sebagai bagian dari pendekatan holistik terhadap kesejahteraan lansia. Para pekerja sosial menjelaskan bahwa kegiatan ini disusun secara sistematis berdasarkan identifikasi

kebutuhan spiritual dan kondisi psiko-fisik para lansia. Mereka menekankan pentingnya pendekatan personal yang lembut, mengingat karakter lansia yang sangat dipengaruhi oleh suasana hati dan latar belakang kehidupan masing-masing. Kegiatan ini juga dimanfaatkan sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial positif dan meningkatkan motivasi lansia melalui pemberian penghargaan simbolis kepada peserta aktif.

Dalam perspektif *Lansia*, kegiatan majlis taklim memberikan dampak signifikan terhadap ketenangan batin dan motivasi spiritual. Emosi dan pengalaman yang muncul selama mengikuti kegiatan menunjukkan keterlibatan emosional yang mendalam. Seorang lansia menyatakan bahwa mengikuti kegiatan ini adalah bentuk pelaksanaan amanah dari almarhum suaminya untuk tidak meninggalkan ibadah, sedangkan lansia lain menyebutkan bahwa kegiatan hafalan memberikan rasa bangga dan membuat waktu luang lebih bermakna. Meski demikian, terdapat pula dinamika sosial internal seperti gangguan dari peserta lain yang dapat memengaruhi kenyamanan dalam beribadah.

Kemudian menurut Anggota Ikatan Penyuluh Agama Islam Wilayah Tarogong Kidul serta bagian dari Komunitas Dharma Wanita dibawah naungan dan izin dari Kemenag Garut, implementasi majlis taklim merupakan bentuk sinergi nyata antara Kementerian Agama, Dharma Wanita, dan pengelola Griya Lansia. Kegiatan ini bermula dari inisiatif personal yang kemudian berkembang menjadi program terstruktur bernama *Majlis Ta'lim Shifaussudhur*. Tujuan utamanya adalah memberikan sentuhan kerohanian bagi para lansia yang merasa terabaikan, serta memfasilitasi transformasi spiritual secara perlahan namun berkelanjutan. Para penyuluh menilai keberhasilan program ini dari meningkatnya jumlah lansia yang mampu membaca Al-Qur'an dan berkurangnya kebutuhan konsultasi spiritual individu, yang menunjukkan peningkatan kemandirian dalam pengelolaan spiritualitas diri.



Dampak Implementasi Kegiatan Majlis Taklim

Implementasi kegiatan majlis taklim memberikan dampak bagi para lansia, antara lain:

1. Perspektif Pekerja Sosial (Peksos)

- a) Lansia menjadi lebih mudah diarahkan dan patuh terhadap jadwal kegiatan.
- b) Terjadi penurunan konflik antar lansia karena suasana keagamaan menumbuhkan

ketenangan dan kontrol diri.

- c) Lansia menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan, seperti aktif bertanya dan menghafal surat pendek.
- d) Tanggapan terhadap kegiatan beragam; sebagian menolak karena faktor psikologis atau mood yang berubah-ubah.
- e) Peksos tetap memberikan pendampingan dan pemahaman agar lansia tidak merasa terpaksa dan tetap dihargai.

2. Perspektif Lansia (Peserta Majelis Taklim)

- a) Lansia merasakan ketenangan batin dan penguatan spiritual setelah mengikuti kegiatan mengaji dan ceramah.
- b) Kegiatan majlis taklim membantu lansia menerima kenyataan hidup, terutama kehilangan pasangan atau keterbatasan fisik.
- c) Lansia merasa lebih bahagia dan tidak kesepian, terutama karena interaksi dengan ustadz/ustadzah yang bersikap hangat dan penuh empati.
- d) Meningkatkan relasi sosial sesama lansia, seperti saling berbagi ilmu tajwid, hafalan, dan pengalaman spiritual.
- e) Kegiatan ini menjadi sarana positif untuk mengalihkan pikiran dari kesedihan dan meningkatkan semangat hidup.

3. Perspektif Anggota Ikatan Penyuluh Agama Islam

- a) Meningkatnya kemampuan lansia dalam aktivitas tilawah Al-Qur'an serta pemahaman mengenai dasar-dasar agama Islam (BTQ, fiqh, tauhid).
- b) Lansia yang awalnya pasif dan pesimis menjadi lebih aktif dalam kegiatan spiritual dan lebih menerima keadaan dirinya.
- c) Evaluasi rutin dilakukan melalui buku pembelajaran dan koordinasi dengan peksos untuk memantau perkembangan lansia.
- d) Penyuluh menghadapi tantangan psikologis lansia, seperti permintaan non-substansial atau sikap malas, yang diatasi dengan pendekatan konseling.
- e) Keberhasilan kegiatan dilihat dari berkurangnya permintaan konsultasi pribadi, karena lansia semakin mandiri secara spiritual.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Kegiatan Majelis Taklim serta Solusinya

1. Faktor pendukung kegiatan majlis taklim, diantaranya:

- a) Keterlibatan aktif para lansia dan tenaga pendamping: Partisipasi lansia yang rajin serta dukungan dari pekerja sosial dan penyuluh agama menjadi fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan kegiatan.
- b) Sarana dan prasarana yang memadai: Ketersediaan masjid, meja kecil untuk mengaji, mushaf Al-Qur'an, Iqro', Juz 'Amma, serta sound system menunjang proses pembelajaran keagamaan secara nyaman dan layak.
- c) Dukungan dari Kemenag dan organisasi keagamaan: Kehadiran penyuluh agama Islam dari Kemenag dan Dharma Wanita memberikan bimbingan rohani yang konsisten, serta distribusi snack sebagai bentuk kepedulian sosial.

Kelancaran majlis taklim tidak terlepas dari sinergi antara lansia, petugas, dan penyuluh. Fasilitas lengkap dan dukungan kelembagaan memperkuat keberlangsungan

kegiatan keagamaan di lingkungan griya lansia.

2. Faktor penghambat kegiatan majlis taklim, diantaranya:

- a) Kondisi psikologis dan fisik lansia: Sebagian lansia menolak mengikuti kegiatan karena sedang malas, bertengkar dengan sesama, merasa tidak nyaman, atau mengalami gangguan fisik seperti kelelahan dan pikun.
- b) Latar belakang lansia yang beragam: Perbedaan karakter dan pengalaman hidup menyebabkan adanya kesenjangan dalam penerimaan terhadap kegiatan keagamaan.
- c) Keterbatasan kuota dan sumber daya manusia: Jumlah penghuni yang terbatas oleh kapasitas tempat dan jumlah pendamping menyebabkan keterbatasan dalam pelayanan personalisasi kegiatan keagamaan.

Hambatan dalam pelaksanaan majlis taklim sebagian besar berasal dari faktor internal lansia, baik emosional maupun fisik. Namun, hambatan ini tidak bersifat permanen dan dapat diminimalkan dengan pendekatan empatik.

3. Solusi dan strategi penanganan

- a) Pendekatan persuasif dan penuh kesabaran: Pekerja sosial memberikan waktu dan ruang kepada lansia yang menolak mengikuti kegiatan, lalu melakukan pendekatan personal untuk memberikan pemahaman dengan cara yang sesuai karakter masing-masing.
- b) Konseling spiritual secara individual: Lansia yang menunjukkan penolakan ekstrem diberikan bimbingan rohani secara privat untuk menyadarkan pentingnya ibadah.
- c) Kolaborasi dan penguatan program: Saran peningkatan mutu program melalui kerja sama dengan institusi pendidikan seperti PAI Universitas Garut (Uniga) untuk mengembangkan metode pembelajaran agama yang lebih kontekstual dan menarik bagi lansia.

Pendekatan berbasis kesabaran dan kelembutan menjadi solusi kunci dalam menghadapi hambatan partisipasi lansia. Penguatan program melalui kolaborasi eksternal juga menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pembinaan keagamaan ke depan. Peningkatan mutu kegiatan pembinaan tersebut juga memerlukan komitmen yang berkelanjutan, seperti yang dikatkan oleh [\(Nazib et al., 2023\)](#) bahwa peningkatan mutu sebuah pendidikan merupakan upaya yang memerlukan komitmen, perencanaan, dan pelaksanaan yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Implementasi kegiatan *majlis taklim* di Satuan Pelayanan Griya Lansia Garut memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kualitas spiritual, emosional, dan sosial para lansia. Melalui pendekatan yang humanistik dan sistematis, kegiatan ini berhasil menciptakan suasana religius yang kondusif bagi lansia agar dapat senantiasa beribadah lebih khusyu' kepada Allah SWT, meningkatkan ketenangan batin, serta memperkuat hubungan sosial sesama penghuni. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari dukungan fasilitas yang memadai, komitmen pekerja sosial, serta kolaborasi dengan Kementerian Agama dan organisasi keagamaan. Meskipun demikian, tantangan tetap ditemukan, terutama dalam menghadapi keberagaman karakter, kondisi fisik, serta motivasi individu lansia. Pendekatan persuasif, kesabaran, dan konseling spiritual terbukti menjadi strategi efektif dalam mengatasi hambatan tersebut.

Saran

Untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pembinaan keagamaan di masa mendatang,

disarankan agar pengelola memperkuat sinergi kelembagaan dengan institusi pendidikan dan organisasi keagamaan guna mengembangkan metode Pembelajaran yang dirancang secara komprehensif dan relevan dengan tuntutan kebutuhan lansia. Selain itu, perlu adanya pengembangan media pembelajaran alternatif seperti audio dan visual untuk menjangkau lansia dengan keterbatasan fisik. Peningkatan kapasitas tenaga pendamping melalui pelatihan khusus tentang psikologi lansia dan komunikasi empatik juga penting dilakukan agar proses pembinaan tidak hanya berjalan efektif, tetapi juga mampu memberikan kenyamanan dan makna bagi para lansia. Dengan demikian, kegiatan majlis taklim dapat terus berkembang sebagai wadah spiritual yang konsisten dan berdampak dalam kehidupan lansia secara menyeluruh.

Daftar Pustaka

- Auliyah, I., & Muhajirin. (2024). Konsep Pendidikan Birr Al-Walidayn Dalam Mencegah Patologi Sosial. *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(1), 12–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v5i1.1809>
- Creswell, J. W. (2020). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset : Memilih di Antara Lima Pendekatan*. In *Mycological Research* (fifth).
- Dewini, Pratiwi, A. (2020). *Bimbingan Agama Dalam Mengatasi Kecemasan pada Lansia Melalui Dzikir di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 1 Cipayung Jakarta Timur* (hal. 1–291). <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp://>
- Farihin, A., & Fitria. (2024). Pembinaan Kesejahteraan Berkelanjutan Bagi Masyarakat Lansia Melalui Peran Tokoh Agama di Kabupaten Subang. *Jurnal Astina Mandiri*, 3(3), 289–303. <https://doi.org/https://doi.org/10.55903/juria.v3i3.184>
- Fauzan, R., Harsono, K., Meisandy, R. P., Barokah, M., & Muhaimin, M. I. (2024). Optimising Human Resource Management as an Effort to Improve Employee Performance through Digital Attendance. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 16–25.
- Hidayah, H. H. (2023). Pengertian , Sumber, Dan Dasar Pendidikan Islam. *Jurnal As-Said*, 3(1), 21–33. <https://e-journal.institutabdullahsaid.ac.id/index.php/AS-SAID/article/view/141>
- Iskandar, Iqbal, M., & Rahayu, M. (2022). Faktor Melatarbelakangi Lansia Memilih Tinggal Di Panti Jompo Darussa'adah Lhokseumawe, Aceh. *Jurnal Mutiara Ners*, 5(1), 38–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.51544/jmn.v5i1.2185>
- Komaru Zaman. (2022). Penafsiran Tentang Pendidikan Birr al-Walidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(2), 286–303. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i2.760>
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Maripah, Anton, Tutun, A., & Rahmawati, Z. (2024). Upaya Guru Dalam Menanamkan Budaya Religius Siswa Effort of teachers In Instilling Religious Culture In Students. *JICN: Jurnal Intelek Cendekiawan Nusantara*, 1(4), 5289–5298. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=aoTai5EAAAAJ&citation_for_view=aoTai5EAAAAJ:YFjsv_pBGBYC
- Nasir, A., Nurjana, Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif 1. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5). <https://j->

- innovative.org/index.php/Innovative/article/view/5224
- Nazib, F. M., Saifullah, I., Nasrullah, Y. M., & Hanifah, F. (2023). Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Madrasah. *IMEIJ: Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 858–866. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=NQirx54AAAAJ&citation_for_view=NQirx54AAAAJ:Tyk-4Ss8FVUC
- Pertiwi, N. L. P., & Yuliyana, E. (2021). Perilaku Anak Terhadap Penitipan Orang Tua Di Panti Jompo Dalam Tinjauan Hukum Islam (Studi Kasus Di Yayasan Srikandi Bandar Surabaya Lampung Tengah). *Syakhsyah Jurnal hukum Keluarga Islam*, 1(1), 72–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.32332/syakhshiyah.v1i1.5525>
- Pradina, E. I. V., Marti, E., & Ratnawati, E. (2022). Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Padukuhan Pranang, Sendangsari, Minggir, Sleman. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 6(2), 112. <https://doi.org/10.22146/jkkk.75227>
- Putri, D. L., & Suciati. (2023). Proses Komunikasi Empatik Antara Perawat Dengan Pasien Lansia di Panti Jompo Tresna Werdha, Kasihan, Bantul. *Proceedings Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Undergraduate Conference*, 3(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.18196/umygrace.v3i1.549>
- Qorib, F., Simung, Y., & Purnawati, L. (2024). Manajemen Pondok Jompo Panti Al Ishlah Kota Malang dalam Perspektif Komunikasi Empatik *Management of the Al Ishlah Nursing Home in Malang City from an Empathetic Communication Perspective*. 17(02), 113–124.
- Qurohman, T. (2023). *Interaksi Sosial Keagamaan Lansia (Pada UPTD Tresna Werdha Natar Lampung Selatan)*. UIN Raden Intan Lampung. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/36983>
- Romulo, C. S., & Dalimunthe, Z. (2024). Effect of related party transaction and tax haven utilization on tax avoidance moderated by Country-by-Country reporting. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 26–40.
- Satria, R. P., & Wibowo, N. Y. (2022). Pengalaman Kesenian Pada Lansia. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan*, 13(1), 90–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.36308/jik.v13i1.358>
- Setyowati, S., Sigit, P., & Maulidiyah, R. I. (2021). Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesenian Pada Lanjut Usia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa*, 4(9), 67–78.
- Tamara, V. (2022). *Pembinaan Keagamaan Pada Lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Kecamatan Natar Lampung Selatan (Nomor 1)*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Wulandari, D. (2024). The Effectiveness of Youtube Channel as Learning Media at Conversation Class. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 7(1), 67–69.
- Zunaida, L., & Sahrandi, A. (2021). Pembinaan Pendidikan Agama Islam untuk Lanjut Usia. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 44–59. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v1i1.461>